

Penciptaan Identitas Budaya Melalui Ritual *Nyalamaq Dilauq* Pada Siswa SD Negeri 1 Tanjung Luar

Yul Alfian Hadi^{1*}, Yusril Ihwan^{2*}, Habibuddin³, Muchamad Triyanto⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Hamzanwadi

Jln. Cut Nyak Dien No.85, Pancor, Kec. Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Bar.

E-mail: alfianhadi@hamzanwadi.ac.id, yusrilihwan9@gmail.com, habibuddin17@hamzanwadi.co.id, ,
triyantomuhamad924@gmail.com

Abstract : *The nyalamaq dilauq ritual is a cherished traditional custom of the Tanjung Luar community. This study aims to describe how the internalization of educational values within the nyalamaq dilauq ritual shapes student identity in the coastal area, specifically at SD Negeri 1 Tanjung Luar in Keruak District, East Lombok. A descriptive qualitative research design was employed, utilizing data collection methods such as observation, interviews, and documentation involving the school principal, teachers, students, traditional leaders, and local residents. The findings reveal that the nyalamaq dilauq ritual holds philosophical significance as an expression of gratitude, a symbol of unity, and a mark of respect for the marine ecosystem. Educational values such as cooperation, religiosity, responsibility, environmental awareness, and social solidarity are internalized through both school-based learning activities and real-life experiences within the community. This internalization process faces several challenges, including teachers' time constraints, limited support from outside the school environment, and declining interest among the younger generation in local traditions. Efforts to address these issues include teachers setting examples, active student participation, and the integration of ritual values into school programs. The study recommends strengthening the roles of both the school and the community in preserving and instilling local cultural values to ensure their continued existence amidst the challenges of globalization and modernization.*

Keywords: *Internalization of educational values, Nyalamaq dilauq, Cultural identity, Character education, Coastal students*

Abstrak : Ritual *nyalamaq dilauq* merupakan salah satu tradisi adat masyarakat Tanjung Luar yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan proses bagaimana internalisasi nilai-nilai edukatif dalam ritual *nyalamaq dilauq* berperan dalam pembentukan identitas siswa di kawasan pesisir, khususnya di SD Negeri 1 Tanjung Luar, Kecamatan Keruak, Lombok Timur. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, tokoh adat, serta masyarakat sekitar. Temuan penelitian menampilkan bahwa ritual *nyalamaq dilauq* mengandung makna filosofis sebagai ekspresi rasa syukur, simbol persatuan, dan penghormatan terhadap ekosistem laut. Nilai-nilai edukatif seperti kerja sama, religiusitas, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, dan solidaritas sosial yang diinternalisasikan melalui aktivitas pembelajaran di sekolah serta pengalaman nyata di masyarakat. Proses internalisasi ini menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu guru, minimnya dukungan dari lingkungan luar sekolah, serta menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal. Upaya yang dilakukan meliputi pemberian contoh oleh guru, keterlibatan aktif siswa, serta pengintegrasian nilai-nilai ritual ke dalam program sekolah. Penelitian ini merekomendasikan agar peran sekolah dan masyarakat diperkuat dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal agar tetap eksis di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi.

Kata kunci: Internalisasi nilai edukatif, *Nyalamaq dilauq*, Identitas budaya, Pendidikan karakter, Siswa pesisir

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau dengan keragaman budaya, bahasa, dan tradisi yang sangat beragam. Kondisi ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks dan terus berkembang. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran yang

sangat penting untuk memperkuat identitas budaya, yang kini menjadi kebutuhan yang mendesak, baik di tingkat nasional maupun komunitas lokal. Hal ini terutama penting di daerah-daerah yang rentan terhadap hilangnya nilai-nilai tradisional akibat pengaruh globalisasi yang semakin kuat. Di satu sisi, globalisasi memudahkan akses dan mendorong kemajuan teknologi, namun di sisi lain seringkali menyebabkan pergeseran bahkan hilangnya nilai-nilai informasi budaya yang telah lama hidup dalam masyarakat. Jika perubahan ini tidak diantisipasi dengan bijak, identitas budaya lokal yang menjadi dasar pembentukan karakter bangsa dapat terancam punah.

Salah satu daerah yang memiliki ciri-ciri tersebut adalah Lombok Timur, sebuah kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki garis pantai panjang dan wilayah pesisir yang tersebar di beberapa kecamatan. Daerah pesisir di Lombok Timur terkenal dengan deretan pantainya yang indah, mulai dari wilayah utara hingga selatan. Beberapa pantai yang terkenal di antaranya adalah pantai pasir hitam, Labuan Pandan, Gili Lampu, Pidana, Ketapang, Labuan Haji, Menangge Rambang, Tanjung Luar, Pantai Pink, Ekas, Tanjung Ringgit, dan masih banyak lagi.

Ritual ini menunjukkan kedekatan masyarakat dengan laut, yang tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga merupakan warisan budaya yang harus dijaga kelestariannya. Melalui pelaksanaan *nyalamaq dilauq*, masyarakat mengungkapkan rasa syukur dan memohon perlindungan kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah, sekaligus menjaga keharmonisan dengan lingkungan sekitar. Selain nilai spiritual, ritual ini juga mempererat solidaritas antarwarga dan menjadi daya tarik budaya bagi siapa saja yang ingin mengenal lebih jauh kebudayaan lokal Lombok Timur (Suandi, 2021).

Wilayah pesisir, sebagai salah satu kawasan strategis di Indonesia, sering menjadi titik temu berbagai pengaruh budaya, baik dari dalam maupun luar negeri. Keterbukaan masyarakat pesisir terhadap interaksi perdagangan dan sosial menjadikan kawasan ini sangat rentan terhadap perubahan budaya yang berlangsung cepat. Salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat pesisir saat ini adalah menurunnya pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai edukatif dari ritual lokal, terutama di kalangan generasi muda, khususnya siswa sekolah dasar yang sedang berada pada tahap awal pembentukan karakter dan identitas budaya (Hariani, 2019: 2). Jika kondisi ini terus berlanjut, tidak menutup kemungkinan dalam beberapa dekade ke depan, banyak tradisi lokal yang akan hilang dan digantikan oleh budaya asing yang masuk secara masif melalui berbagai media.

Fenomena yang menjadi perhatian saat ini adalah semakin rendahnya pemahaman siswa terhadap makna dan nilai-nilai ritual *nyalamaq dilauq*, seiring dengan semakin dominannya budaya instan, konsumtif, dan kurang mencerminkan akar budaya itu sendiri. Anak-anak di wilayah pesisir kini mulai asing dengan proses maupun makna dari ritual *nyalamaq dilauq*, padahal ritual ini sarat dengan ajaran tentang solidaritas sosial, kemandirian, kerja keras, serta penghormatan terhadap lingkungan. Akibatnya, identitas budaya yang terbentuk menjadi parsial, bahkan terputus dari akar budayanya. Kondisi ini menuntut adanya upaya reaktualisasi dan internalisasi nilai-nilai edukatif ritual lokal dalam dunia pendidikan, agar pembentukan identitas budaya tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga menyentuh ranah sikap dan keterampilan siswa sejak dini.

Proses internalisasi nilai-nilai ritual edukatif dalam pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar, sangatlah penting karena pada masa pembentukan karakter dan identitas budaya siswa berlangsung secara intensif. Sekolah sebagai lembaga formal memiliki peran strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal melalui pembelajaran kontekstual yang berlandaskan pada pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai edukatif ritual *nyalamaq dilauq* ke dalam proses pembelajaran, baik melalui materi pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler yang relevan.

Wilayah pesisir di Lombok Timur, khususnya Desa Tanjung Luar, dikenal memiliki kekayaan budaya lokal yang tercermin dalam berbagai tradisi masyarakat setempat. Salah satu tradisi yang masih dijaga hingga saat ini adalah *nyalamaq dilauq*. Ritual ini umumnya dilakukan oleh para nelayan sebagai bentuk rasa syukur, permohonan perlindungan, serta penghormatan terhadap laut yang menjadi sumber utama penghidupan mereka. Dalam pelaksanaannya, ritual *nyalamaq dilauq* mengandung nilai-nilai religius, semangat kebersamaan, solidaritas sosial, dan kearifan dalam berinteraksi dengan lingkungan alam (Mahsur, 2019).

Seiring perkembangan zaman dan masuknya budaya modern, ritual-ritual lokal seperti *nyalamaq dilauq* mengalami perubahan makna dan penurunan minat, terutama di kalangan generasi muda, termasuk siswa sekolah dasar. Banyak di antara mereka yang belum memahami secara mendalam makna serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ritual ini, sehingga identitas budaya pesisir berisiko semakin terabaikan. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal di SD Negeri 1 Tanjung Luar, Kecamatan Keruak, Lombok Timur pada hari Selasa, 6 Januari 2026. Dari total 394 siswa, hanya sekitar 193 orang yang benar-benar memahami tahapan

pelaksanaan dan makna ritual *nyalamaq dilauq* secara rinci. Sebagian besar siswa hanya mengetahui ritual tersebut secara sekilas, bahkan ada yang sama sekali tidak mengetahuinya.

Kondisi ini menekankan pentingnya langkah-langkah sistematis untuk menanamkan nilai-nilai edukatif ritual *nyalamaq dilauq* dalam kehidupan sehari-hari siswa, terutama dalam membangun identitas budaya sebagai generasi penerus masyarakat pesisir. Internalisasi nilai-nilai edukatif ritual lokal sangat penting, tidak hanya untuk memperkuat karakter siswa, tetapi juga sebagai upaya menjaga kelestarian kearifan lokal di tengah arus modernisasi.

Internalisasi nilai-nilai edukatif ritual *nyalamaq dilauq* mencakup beberapa aspek penting yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter saat ini. Pertama, nilai solidaritas dan kebersamaan yang tercermin dalam kerja sama seluruh anggota masyarakat dalam setiap prosesi ritual. Nilai edukatif ini sangat penting untuk menumbuhkan semangat gotong royong pada siswa, sebuah nilai yang mulai tergerus oleh kecenderungan individualisme saat ini. Kedua, ritual *nyalamaq dilauq* juga mengandung nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keberagaman. Nilai-nilai edukatif ini sangat relevan untuk membentuk profil pelajar Pancasila yang mampu menghadapi tantangan abad ke-21 (Yulia, 2022:29).

Upaya internalisasi nilai-nilai edukatif ritual *nyalamaq dilauq* di lingkungan sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan. Tantangan utama berasal dari perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin mengutamakan nilai-nilai praktis dan hiburan instan, serta rendahnya minat anak-anak untuk mempelajari tradisi lokal yang dianggap kuno dan tidak relevan. Selain itu, kurikulum pendidikan yang berlaku saat ini cenderung lebih menitikberatkan pada aspek akademik dan pencapaian kognitif, sehingga ruang untuk internalisasi nilai-nilai edukatif menjadi sangat terbatas. Ditambah lagi, masih kurangnya tenaga pendidik yang mampu mengajarkan ritual tersebut secara kreatif dan menarik bagi siswa.

Keadaan ini kemudian memunculkan pemikiran bahwa internalisasi nilai-nilai edukatif ritual seperti *nyalamaq dilauq* perlu mendapat perhatian khusus, terutama di kawasan pesisir yang dikenal dengan keterbukaan budaya dan keberagaman identitas. Upaya ini sangat penting sebagai benteng bagi generasi muda dari pengaruh budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur masyarakat setempat. Pendidikan dasar menjadi fondasi awal dalam membentuk identitas budaya yang kuat, sehingga siswa tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki warisan, kepercayaan diri, serta mampu merepresentasikan nilai-nilai budaya daerahnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai edukatif ritual *nyalamaq dilauq* di SD Negeri 1 Tanjung Luar Kecamatan Keruak

Lombok Timur merupakan langkah strategis untuk memperkuat identitas budaya siswa pesisir sekaligus menjaga eksistensi ritual budaya di tengah arus perubahan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Edukatif Ritual *Nyalamaq dilauq* dalam Membentuk Identitas Budaya Siswa Kawasan Pesisir di SD Negeri 1 Tanjung Luar Kecamatan Keruak Lombok Timur menjadi sangat penting dan relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model internalisasi nilai-nilai ritual lokal yang efektif di lingkungan pendidikan dasar, khususnya di kawasan pesisir. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi. Dengan demikian, nilai-nilai luhur ritual *nyalamaq dilauq* dapat terus dijaga dan diwariskan, serta menjadi bagian integral dalam pembentukan identitas budaya generasi muda Suku Bajo dan Bugis di Lombok Timur.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial dan budaya dari perspektif partisipan atau pelaku yang terlibat secara langsung dalam peristiwa tersebut. Menurut Moleong (2018: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk dapat memahami phenomena tentang apa yang sedang di alami oleh subjek penelitian holistic, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui makna ritual *nyalamaq dilauq*, apa saja nilai-nilai edikatif ritual *nyalamaq dilauq*, bagaimana proses internalisasi nilai-nilai edukatif ritual *nyalamaq dilauq* serta apa saja hambatan dan strategi dalam proses internalisasi nilai-nilai edukatif.

Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas II,III, guru kelas IV,V,VI, siswa, tokoh adat, masyarakat Tanjung Luar. Pemilihan subjek dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan ritual *nyalamaq dilauq* di tanjung luar serta kemampuan memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan ritual *nyalamaq dilauq* serta keterlibatan siswa dalam ritual tersebut. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru kelas, siswa, tokoh adat, dan masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai makna dan sejarah filosofis ritual *nyalamaq dilauq*, nilai-nilai edukatif ritual *nyalamaq dilauq*, proses internalisasi nilai-nilai edukatif ritual *nyalamaq dilauq*, hambatan dan strategi dalam proses inernaisasi nilai edukatif ritual *nyalamaq dilauq*. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa poto kegiatan

ritual *nyalamaq dilauq*, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui trigulasi sumber dan trigulasi teknik. Trigulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, siswa, tokoh adat, masyarakat sedangkan trigulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang lebih valid dan dapat dipercaya (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Sldana yang meliputi tiga tahapan , yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data sesuai focus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan berdasarkan keterkaitan antar data yang diperoleh selama proses penelitian dan menghasilkan temuan yang sesuai dengan fokus penelitian (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Ritual *Nyalamaq Dilauq* Bagi Masyarakat Pesisir di Tanjung Luar

Ritual *nyalamaq dilauq* merupakan salah satu tradisi adat yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Ritual ini tidak hanya dimaknai sebagai penghormatan terhadap leluhur dan proses penyucian diri, tetapi juga menjadi lambang kemiskinan hidup serta persatuan di antara berbagai kelompok etnis yang bermukim di desa tersebut. Makna filosofis dari ritual *nyalamaq dilauq* juga sebagai wujud kebersamaan dan sebagai penyiar dan ketaan dalam beragama karena ritual ini bukan sekedar mistis melainkan sarana dakwah dan rasa syukur masyarakat Tanjung Luar kepada Allah swt karena telah di jaga dan diberikan hasil laut yang melimpah.



Gambar 1.

Pelaksanaan Ritual *Nyalamaq Dilauq* di Desa Tanjung Luar

Keberagaman etnis di Tanjung Luar seperti suku Mandar, Bugis, Bajo, Makassar, dan Sasak menjadi ciri khas tersendiri, di mana Mandar, Bugis, Bajo, dan Makassar mendominasi populasi, sementara Sasak merupakan kelompok minoritas. Perpindahan dan migrasi kelompok-kelompok etnis ke Tanjung Luar berkaitan erat dengan dinamika sosial dan politik di Sulawesi Selatan pada abad ke-17, termasuk konflik antar kerajaan lokal serta kolonisasi Belanda. Tradisi dan budaya dari masing-masing suku saling berinteraksi, berbaur, dan akhirnya melahirkan bentuk ritual baru seperti *nyalamaq dilauq* yang diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa ritual ini erat kaitannya dengan pengalaman tokoh-tokoh Mandar dan Bajo, seperti Mara'dia Ma'danuang dan Punggawa Rattung. Pada awalnya, *nyalamaq dilauq* dilaksanakan oleh masyarakat Mandar di Balanipa sebagai upaya mengatasi wabah penyakit, kemudian tradisi tersebut diteruskan oleh suku Bajo atas izin dan pesan dari Mandar. Nilai utama yang dapat dipetik dari interaksi kedua tokoh tersebut adalah adanya saling pesan untuk menjaga kelestarian alam; Mandar pentingnya menjaga kebersihan laut, sementara Bajo menegaskan agar terumbu karang tetap lestari.

Temuan tersebut memperluas hasil penelitian, habibuddin (2023) Makna yang dapat dipetik ritual *nyalamaq dilauq*: suku Mandar memercayakan penyelenggaraan ritual *nyalamaq dilauq* pada suku Bajo, pesan tersebut bersifat reciprocal antara suku Mandar dan Bajo untuk bersama-sama menjaga pesisir dan laut, seperti tidak mengotori laut dan tidak merusak terumbu karang, suku Mandar dan suku Bajo bertanggung jawab menjaga kelestarian pesisir dan laut, ritual dilakukan secara turun temurun antargenerasi, tidak menyiptakan konflik antara suku Mandar dan suku Bajo dalam menjaga pesisir dan laut, dan pentingnya komitmen antarsuku melestarikan lingkungan pesisir dan laut.

2. Nilai-nilai Edukatif Ritual *Nyalamaq Dilauq* dalam Membentuk Identitas Budaya Siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *nyalamaq dilauq* mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat membantu dalam membentuk identitas budaya siswa di Tanjung Luar di antaranya :

- a. Nilai Gotong Royong dan Kebersamaan:** Ritual *nyalamaq dilauq* berperan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada para peserta didik termasuk nilai gotong royong dan kebersamaan. Hal ini tampak jelas mulai dari tahap persiapan hingga

pelaksanaan ritual, di mana seluruh masyarakat seperti suku Bugis, Makassar, Mandar, Bajo, hingga Sasak turut bekerja sama dan saling mendukung. Melalui keterlibatan langsung dalam tradisi pengumpulan sumbangan secara sukarela, baik berupa uang maupun beras, yang dilakukan dari rumah ke rumah untuk mendukung pelaksanaan acara adat secara swadaya, para siswa dapat belajar secara nyata.

- b. Nilai Religius :** Bagi masyarakat Tanjung Luar, ritual *nyalamaq dilauq* bukan hanya tradisi warisan leluhur, tetapi juga wujud spiritual dan wujud rasa syukur kepada Allah swt atas rezeki serta perlindungan selama mencari nafkah di laut. Nilai-nilai agama Islam menyatu dalam setiap tahap ritual yang dirancang dan diwariskan oleh tokoh adat dan ulama berlatar perjuangan Islam. Prosesi ini tidak hanya mengedepankan adat, namun juga disertai kegiatan keagamaan seperti doa bersama dan pengajian yang melibatkan masyarakat. Melalui ritual ini, masyarakat dan siswa mengajarkan menanamkan nilai-nilai tauhid, meyakini kekuasaan Allah atas seluruh alam, sekaligus memahami pentingnya menjaga hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), dengan sesama (*hablum minannas*), dan dengan lingkungan (*hablum minal 'alam*).
- c. Nilai Gotong Royong :** Nilai gotong royong sangat terlihat dalam pelaksanaan ritual *nyalamaq dilauq* di Desa Tanjung Luar. Solidaritas warga tampak dari kesadaran bersama dalam memenuhi kebutuhan acara, seperti mengumpulkan bahan makanan dan dana secara sukarela. Dukungan tidak hanya berupa sumbangan, tetapi juga partisipasi aktif warga menyiapkan perlengkapan, menata lokasi, dan menjaga keamanan. Bagi pelajar, terlibat langsung atau mengamati proses ini memberi mereka pengalaman penting tentang empati, kepedulian, dan pentingnya saling membantu tanpa memandang perbedaan.
- d. Nilai Ekologis dan Lingkungan :** Ritual *nyalamaq dilauq* di Desa Tanjung Luar menampilkan kepedulian lingkungan lewat kearifan lokalnya. Laut dipandang sebagai sumber utama kehidupan yang harus dijaga dengan menerapkan aturan larangan melaut selama tiga hari setelah ritual. Jeda ini memberi kesempatan ekosistem laut untuk pulih dan berkembang tanpa gangguan. Selain itu, masyarakat memegang teguh larangan keras terhadap aktivitas perusakan lingkungan, baik di laut maupun di darat, serta memiliki sanksi adat bagi pelanggarnya. Melalui tradisi ini, generasi muda mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan dan bertanggung jawab terhadap kelestarian ekosistem.
- e. Nilai Tanggung Jawab :** Tanggung jawab dalam ritual *nyalamaq dilauq* tercermin dari komitmen masyarakat Desa Tanjung Luar untuk melestarikan dan menjaga kearifan lokal warisan leluhur. Hal ini terlihat dari kepatuhan warga pada aturan dan norma adat, seperti

menjaga sesama dan mematuhi larangan melaut selama tiga hari tiga malam. Sikap tanggung jawab ini tidak hanya tampak dalam upaya melindungi lingkungan dan ekosistem laut, tetapi juga dalam menjaga tradisi budaya. Bagi pelajar, kebiasaan ini menanamkan kesadaran untuk memelihara tradisi, lingkungan, dan identitas budaya masyarakat pesisir sejak dini.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian sukardi (dalam nurachmana dkk,2020: 61) menyatakan bahwa Kekeluargaan, tolong-menolong, bersimpati, dan bersahabat. Secara keseluruhan, internalisasi nilai-nilai edukatif melalui pelaksanaan ritual berbasis kearifan lokal seperti *nyalamaq dilauq* terbukti efektif dalam membentuk karakter dan identitas budaya siswa. Dengan demikian, tradisi pelestarian ini tidak hanya memperkuat jalinan budaya lokal, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang peduli, toleran, dan berkarakter kuat sesuai dengan tuntutan zaman

3. Proses Internalisasi Nilai-nilai Edukatif Ritual *Nyalamaq Dilauq* ke Siswa

Penanaman nilai-nilai edukatif seperti gotong royong, tolong-menolong, dan saling membantu telah menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan budaya lokal, khususnya lingkungan sosial pesisir, serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan dan berbagai kegiatan sekolah.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian siswa SD Negeri 1 Tanjung Luar juga memperkaya pengetahuan budaya melalui pengalaman langsung, seperti mengenal ritual *nyalamaq dilauq* dari lingkungan mereka dan kegiatan pawai budaya di sekolah. Guru memiliki peran penting dalam membimbing dan menciptakan interaksi edukatif agar siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga dapat menerapkan nilai karakter dan budaya dalam kehidupan nyata.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Mulyasa (2021), menyatakan bahwa Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun interaksi edukatif di kelas. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup upaya membimbing, memfasilitasi, memotivasi, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Keberhasilan interaksi edukatif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menjalankan peran-peran tersebut secara seimbang.

4. Hambatan dan Strategi dalam Proses Internalisasi Nilai Edukatif Kepada Siswa

Proses internalisasi nilai-nilai edukatif pada siswa tidak lepas dari berbagai hambatan serta strategi penanaman yang diterapkan. Adapun berdasarkan hasil penelitian bahwa hambatan dan strategi tersebut di antaranya adalah sebagai berikut :

a. Hambatan dalam Proses Internalisasi Nilai Edukatif

Peran guru di SD Negeri 1 Tanjung Luar sangat vital dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada para siswa, tidak hanya lewat penyampaian materi pelajaran, tetapi juga melalui perilaku yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi dalam sikap dan tindakan guru berpengaruh besar terhadap kemampuan siswa untuk meneladani serta memahami nilai-nilai positif. Namun menjaga konsistensi tersebut bukanlah hal yang mudah, mengingat keterbatasan waktu serta kurangnya dukungan dari lingkungan di luar sekolah.

Di samping peran keteladanan guru, keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan nyata juga sangat diperlukan dalam proses penanaman nilai-nilai edukatif. Internalisasi nilai akan berlangsung lebih efektif apabila siswa secara langsung berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas tersebut. Oleh karena itu, perpaduan antara contoh yang diberikan guru dan keterlibatan siswa dalam praktik nyata menjadi faktor utama dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan.

b. Strategi dalam Mengatasi Hambatan Internalisasi Nilai Edukatif

Pendekatan utama dalam menumbuhkan nilai-nilai seperti gotong royong dan sikap saling membantu adalah melalui pemberian contoh langsung oleh guru di lingkungan sekolah. Konsistensi guru dalam menampilkan perilaku positif serta menjadi teladan nyata sangat berperan dalam membentuk karakter siswa. Dengan mengamati dan meniru perilaku guru, peserta didik terdorong untuk menerapkan nilai gotong royong dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping keteladanan, partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan praktik seperti kerja bakti, aksi sosial, atau menjaga kebersihan lingkungan, serta bimbingan intensif dari guru juga memegang peranan penting. Guru bertindak sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan perhatian, sehingga siswa merasa dihargai dan dapat memahami nilai-nilai pendidikan melalui pengalaman secara langsung. Melalui metode ini, proses internalisasi nilai karakter dapat berlangsung lebih efektif dan meninggalkan kesan mendalam pada diri siswa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Ritual *nyalamaq dilauq* yang dilaksanakan di Desa Tanjung Luar memiliki peran penting sebagai tradisi yang kaya akan nilai-nilai sejarah, sosial, serta pendidikan, khususnya bagi masyarakat pesisir dan siswa sekolah dasar. Pada awalnya, ritual ini berfungsi sebagai wujud

penghormatan terhadap leluhur, proses pensucian diri, sekaligus lambang persatuan antar berbagai kelompok etnis seperti Mandar, Bugis, Bajo, Makassar, dan Sasak. Dengan demikian, *nyalamaq dilauq* tidak hanya diwariskan sebagai budaya semata, melainkan juga menjadi sarana mempererat solidaritas dan keharmonisan sosial.

Ritual *nyalamaq dilauq* mengandung nilai-nilai edukatif seperti kerja sama, saling tolong-menolong, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi yang telah tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa di SD Negeri 1 Tanjung Luar. Penguatan nilai-nilai tersebut juga dilakukan melalui beragam aktivitas sekolah, misalnya pawai budaya, yang secara efektif membentuk identitas lokal serta menumbuhkan warisan terhadap warisan nenek moyang.

Perubahan perilaku positif yang tampak pada siswa, seperti meningkatnya rasa solidaritas, kepedulian terhadap lingkungan, dan kebersamaan tanpa membedakan latar belakang etnis, menjadi indikator keberhasilan internalisasi nilai-nilai dari ritual ini. Penanaman nilai dilakukan melalui dua jalur utama, yakni pembelajaran formal di sekolah dan pengalaman langsung yang diperoleh di lingkungan masyarakat.

Namun demikian, proses internalisasi nilai-nilai tersebut menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan waktu guru, tantangan dalam menjaga konsistensi keteladanan, serta kurangnya dukungan dari lingkungan di luar sekolah. Untuk mengatasinya, solusi yang dapat diterapkan meliputi pemberian contoh secara berkelanjutan, pendampingan yang intensif, serta pelibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan nyata, sehingga nilai-nilai edukatif dapat tertanam kuat dan kelestarian budaya lokal tetap terjaga di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Habibuddin. (2023). Makna ekologis dan sosial ritual *nyalamaq dilauq* pada masyarakat pesisir. *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat*, 11(1), 45–58.
- Hariani. (2019). Pendidikan karakter berbasis kualitatif dan kearifan lokal di sekolah dasar (hlm. 2). Penerbit Ilmu Pendidikan.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mahsur. (2019). Tradisi *nyalamaq dilauq* sebagai wujud integrasi sosial dan kearifan lokal masyarakat pesisir Lombok Timur. *Jurnal Studi Budaya dan Pesisir*, 7(2), 112–125.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi, hlm. 6). PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurachmana, A., Sukardi., & Rahmawati, I. (2020). Internalisasi nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong melalui tradisi lokal masyarakat pesisir. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Nilai*, 5(1), 61–72.
- Qomaruddin, & Sa'diyah. (2024). Analisis data kualitatif dan uji keabsahan data dalam penelitian pendidikan Islam. *Jurnal Metodologi Penelitian Pendidikan*, 12(1), 88–101.
- Suandi. (2021). *Kebudayaan lokal dan potensi bahari Lombok Timur*. Pustaka Budaya Nusa.
- Yulia. (2022). *Penguatan profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal* (hlm. 29). Edukasi Press